

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak sastra kebudayaan dan adat yang sangat bervariasi, baik dari segi musik, tari, rupa dan juga sastra. Dengan banyaknya kebudayaan di Indonesia, masyarakat seharusnya dapat melestarikannya dengan baik. Keberagaman budaya membuat bangsa Indonesia terlihat unik di mata dunia.

Banyak budaya tradisional di Indonesia terlahir dari akulturasi budaya. Salah satunya Gambang Kromong yang terlahir dari budaya Cina di Jakarta yang nanti perkembangan keseniannya dilestarikan oleh masyarakat Betawi.¹ Kesenian Gambang Kromong dulu berkembang dari orkes Gambang yang digeluti oleh orang Tionghoa yang berada di Jakarta. Orkes ini dulunya menggunakan alat musik *Yang Khim* dan alat musik Cina lainnya, namun karena alat musik tersebut sulit didapatkan, mereka mencoba menggantinya dengan Gambang dan mencocokkan nadanya. Mereka merasa gambang dapat menjadi penggantinya. Lalu setelah beberapa saat kemudian, atas dukungan wijkmeister pasar Senen Teng Tjoe, mereka menambahkan Kromong, Gendang, Kempul dan Gong.² Mereka memainkan karya mereka menggunakan bahasa Cina.

Karena orkes Gambang Kromong oleh masyarakat Betawi, mereka membuat lagu-lagu yang menjadikan Gambang Kromong sebagai identitas

¹ Parani, *Seni Pertunjukan Betawi* (Jakarta: IKJ Press, 2017), hlm. 405.

² *Ibid.*

masyarakat Betawi itu sendiri. Mereka membuat karya menggunakan kesenian Gambang Kromong yang terkenal yaitu seperti Jali-Jali dan Indung-Indung³ Orkes Gambang Kromong menjadi salah satu keharusan pada saat itu.

Kesenian Gambang Kromong adalah salah satu kesenian yang sangat populer pada abad 18-19. Kesenian ini dipertunjukkan dalam banyak acara-acara penting seperti acara pernikahan, mengiringi teater lenong, ulang tahun kelenteng, sunatan dan juga untuk hiburan lainnya. Dapat dikatakan bahwa kesenian Gambang Kromong menjadi kesenian yang wajib bagi masyarakat Jakarta pada saat itu.

Namun semakin berjalannya waktu, alat musik ini ditutupi oleh alat musik musik modern yang lebih dominan. Masih banyak sekolah-sekolah di Jakarta yang tidak memiliki alat musik tradisional ini namun menyediakan alat musik modern.

Menurut peneliti, Gambang Kromong di Jakarta terlihat tidak seimbang eksistensinya dengan musik modern, Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya yaitu *westernisasi*. Menurut Koentjaraningrat, *westernisasi* itu adalah usaha meniru gaya hidup orang barat secara berlebihan, meniru dari segala segi kehidupan baik dari segala segi fashion, tingkah laku, budaya dan lainnya. Di sisi lain, sikap para peniru yang merendahkan adat, budaya dan bahasa nasional.⁴ Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pergeseran minat masyarakat dari musik tradisional ke musik modern.

³ Yayasan untuk Indonesia, *Ensiklopedia Jakarta Culture & Heritage Jilid 2* (Jakarta : Dinas Kebudayaan dan permusiuman, 2005), hlm. 366.

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembaratan* (Jakarta : Gramedia Pustaka Umum, 1992), hlm. 142.

Faktor lain yang menyebabkan kurangnya pelestarian Gambang Kromong di masyarakat adalah kurangnya produksi alat musiknya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya peminat. Terlebih lagi generasi muda zaman sekarang lebih menyukai budaya asing dibandingkan dengan seni tradisional yang ada di daerah mereka sendiri. Hal ini menyebabkan sulitnya regenerasi seni tradisional.

Gambang Kromong adalah salah satu seni tradisional Indonesia yang memiliki macam-macam alat musik seperti Gambang, Kromong, Kecrek, Gongnam, Tehyan dan Gendang. Dari banyak alat musik tradisional pada orkes Gambang Kromong, alat musik yang akan diteliti adalah Kromong. Alat musik ini adalah salah satu gamelan yang terdapat pada orkes Gambang Kromong. Keunikan Kromong memiliki ukuran paling kecil dibandingkan dengan Gongnam dan suaranya lebih nyaring.

Kurangnya pabrik dan tenaga ahli pembuatan Kromong Betawi di Jakarta menjadi salah satu faktor latar belakang penelitian ini. Hal ini menyebabkan akses ketersediaannya di Jakarta menjadi sedikit yang menyebabkan generasi muda tidak begitu paham akan kesenian ini. Minimnya kontribusi, perhatian dan kontribusi pemerintah akan usaha pembuatan pabrik ini juga salah satu faktor kurangnya pelestarian kesenian Betawi. Selain itu, hal yang menjadi latar belakang penelitian ini yaitu peneliti pernah memainkan alat musik Kromong pada saat menjalani perkuliahan musik Betawi, Kromong pada waktu itu tidak memiliki nada yang selaras dengan Gambang. Kurangnya pengetahuan peneliti mengenai organologi alat musik Kromong untuk menyelaraskan nadanya menumbuhkan rasa ingin tahu peneliti tentang proses pembuatannya. Peneliti juga

terinspirasi melakukan penelitian mengenai pembuatan Kromong karena membaca penelitian Fikram Fakhurrazi yang berjudul “Kajian Organologi Gambang Betawi buatan Prana Aditya Putra Yomi”. Penelitian ini berisi tentang proses pembuatan Gambang Betawi. Mengetahui belum ada proses pembuatan Kromong, peneliti memutuskan untuk mengangkat proses pembuatan Kromong Betawi. Sumber bacaan mengenai proses pembuatan Kromong Betawi juga terbilang sedikit yang menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai proses pembuatan Kromong Betawi. Masyarakat khususnya generasi muda perlu mengetahui cara pembuatan Kromong Betawi karena alat musik tradisional ini adalah salah satu identitas kita sebagai masyarakat DKI Jakarta.

Untuk menggali proses pembuatan Kromong Betawi, maka yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mengunjungi pengrajin Kromong yang masih ada sampai saat ini yaitu Pak Krisna yang berlokasi di Pancasan, Bogor. Tempat pembuatannya bernama Gong Factory. Tempat ini adalah satu-satunya yang memproduksi alat musik Kromong di Jawa Barat. Berdasarkan keterangan pak Krisna, Gong Factory telah berusia kurang lebih 200 tahun dan masih menggunakan teknik pembuatan yang sama.⁵ Gong Factory membuat alat musik sejenis Kromong seperti gamelan Bali, Jawa dan Sunda. Alasan Peneliti memilih Gong Factory karena di Jakarta sudah tidak ada tempat pembuatan Kromong dan lokasinya yang dekat dari domisili peneliti.

⁵ Wawancara dengan narasumber sebagai pemilik Gong Factory Bapak Krisna pada tanggal 13 April 2018 di Gong Factory pukul 13.00.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses pembuatan Kromong Betawi pada Gong Factory di Pancasan Bogor, serta apa saja kendala dan solusinya?

C. Fokus Penelitian

Cakupan kajian penelitian ini difokuskan kepada organologi Kromong buatan Gong Factory milik Pak Krisna, mulai dari pembuatan bahan, proses pembuatan hingga finishing dan meneliti kendala yang dihadapi beserta solusinya.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan akan menghasilkan manfaat praktis dan manfaat teoritis sebagai berikut :

1. Untuk membuat sumber baca baru mengenai Kromong Betawi.
2. Untuk Masyarakat Betawi agar mengetahui proses pembuatan alat musik Kromong Betawi.
3. Untuk Seniman yang menggunakan Kromong agar mengetahui cara pembuatan Kromong Betawi.
4. Untuk referensi Mahasiswa UNJ sebaga acuan untuk peneletian yang berhubungan dengan Kromong.
5. Untuk masyarakat umum sebagai wawasan mengenai proses pembuatan Kromong